

TRADISI *ONDANGAN* DI CIGUGUR: ANALISIS NILAI MODERASI BERAGAMA BERDASARKAN TEORI EMPAT PILAR MODERASI BERAGAMA

Abdul Mun'em Choiri

munimstbd11@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Fikrul Maarif Saleh

fikrulmaarif9@gmail.com

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Ida Farida

idafarida61102@gmail.com

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Irfandi Andika Putra

irfandriandikap@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Irma Riyani

irmariyani@uinsgd.ac.id

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Salma Fauziah

salmafauziah450@gmail.com

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstract

This study delves into the Ondangan tradition of Cigugur, a cultural practice rich in communal and spiritual significance, through the lens of the Four Pillars of Religious Moderation. The Ondangan tradition, deeply rooted in the social fabric of Cigugur offers a unique window into how religious moderation can be practiced and upheld in a diverse society. By employing a descriptive-qualitative approach, this research uncovers how the four pillars—national commitment, tolerance, non-violence, and cultural



accommodation—are intricately woven into this tradition. The findings reveal that *Ondangan* not only nurtures social cohesion and mutual respect among diverse religious groups but also embodies a living example of how local traditions can harmonize with broader religious values. This study highlights the *Ondangan* tradition as a powerful model for fostering inclusivity, promoting peace, and preserving cultural identity in a pluralistic world.

Keywords: *Cigugur, Ondangan, Religios Moderation.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tradisi *Ondangan* di Cigugur, Jawa Barat, melalui lensa nilai moderasi beragama berdasarkan teori empat pilar moderasi. Tradisi *Ondangan* meruan bagian dari kehidupan sosial-budaya masyarakat Cigugur yang diangkat sebagai contoh pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik keagamaan lokal. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi empat pilar moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi *Ondangan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ondangan* mampu memperkuat komitmen kebangsaan melalui kebersamaan dan gotong royong, meningkatkan toleransi antarumat beragama, serta mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama. Tradisi ini mencerminkan penerapan moderasi beragama yang dapat menjadi model bagi komunitas lain dalam menjaga keharmonisan sosial dan keberagaman.

Kata kunci: *Cigugur, Ondangan, Moderasi Beragama.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang luas dan majemuk menyimpan kekayaan budaya lokal yang beragam dan menjadi fondasi penting bagi kohesi sosial. Namun, pada saat yang sama, masyarakat Indonesia juga menghadapi tantangan kontemporer berupa menguatnya polarisasi identitas, munculnya prasangka antarkelompok, serta kerentanan konflik berbasis agama dan budaya pada ruang-ruang sosial tertentu. Karena itu, penelitian mengenai praktik-praktik lokal yang terbukti mampu merawat harmoni menjadi penting, bukan hanya sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai rujukan strategi sosial untuk memperkuat kerukunan dan social cohesion pada masyarakat plural (Munif, 2023).

Salah satu wilayah yang menarik dalam konteks ini adalah Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, sebuah kawasan kaki gunung yang dikenal kuat dengan kultur Sunda dan tradisi kesantunan sosialnya. Dalam keseharian, masyarakat terbiasa menggunakan ungkapan “punten” sebagai penanda

etika pergaulan, penghormatan, dan pengendalian diri dalam interaksi sosial. Selain kekhasan budaya, Cigugur juga meruan ruang hidup masyarakat lintas agama/kepercayaan yang relatif harmonis. Penduduknya menganut Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, serta penghayat kepercayaan (termasuk Sunda Wiwitan). Berdasarkan data pemetaan Geographic Information System (GIS) yang dihimpun Mahasiswa KKN Moderasi Beragama Kelurahan Cigugur tahun 2024 (cakupan RW 08 dan RW 09), komposisi penganut agama/kepercayaan setempat didominasi Katolik (58,2%), Islam (37,7%), serta penghayat kepercayaan tertentu (5,1%). Keragaman ini tercermin dalam praktik sosial yang melibatkan lintas iman pada berbagai peristiwa sosial, seperti tradisi saling berkunjung pada hajatan, serta keterlibatan warga lintas agama dalam aktivitas komunal yang memperkuat relasi sosial (Hariyanto, 2022).

Selain aspek sosial-keagamaan, kehidupan ekonomi masyarakat Cigugur banyak ditopang sektor pertanian dan peternakan, disertai pemanfaatan sumber daya alam setempat. Dalam ruang hidup yang demikian, harmoni bukanlah sesuatu yang hadir secara otomatis, melainkan dibangun melalui mekanisme sosial dan tradisi yang bekerja sebagai “jembatan” lintas identitas. Di titik inilah urgensi penelitian ini diletakkan: meskipun Cigugur dikenal sebagai contoh kerukunan, dinamika modern (perubahan gaya hidup, pergeseran nilai, serta melemahnya transmisi pengetahuan budaya antargenerasi) berpotensi mengikis praktik-praktik lokal yang selama ini menjadi penopang harmoni. Sejumlah studi tentang tradisi lokal Cigugur menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi menghadapi tantangan di era modern sehingga memerlukan penguatan strategi pelestarian dan pewarisan nilai (Apriyana, 2025). Artinya, mengkaji tradisi yang berperan langsung dalam merawat kerukunan menjadi penting agar nilai sosialnya dapat dipahami, dirumuskan, dan direplikasi secara lebih luas.

Salah satu tradisi yang hidup kuat di Cigugur adalah Tradisi Ondangan, yaitu kebiasaan membantu dan hadir dalam rangkaian perayaan/aktivitas sosial-keagamaan warga, lintas agama dan lintas identitas. Ondangan bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan praktik budaya yang mengaktifkan solidaritas, gotong royong, dan penguatan ikatan sosial. Dalam praktiknya, Ondangan menjadi ruang pertemuan yang menurunkan jarak sosial antarkelompok dan memperluas rasa memiliki dalam komunitas, sehingga berpotensi menjadi mekanisme kultural untuk menjaga kerukunan pada masyarakat plural.

Penelitian ini menempatkan Tradisi *Ondangan* dalam kerangka moderasi beragama. Moderasi beragama di Indonesia (dalam arus kebijakan dan diskursus akademik terkini) lazim dipahami melalui empat indikator/pilar, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal (Munif, 2023; Sarifandi, 2023). Komitmen kebangsaan mengacu pada penerimaan terhadap konsensus nasional (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika) serta kesediaan memelihara persatuan di atas kepentingan kelompok. Toleransi merujuk pada kemampuan menghormati perbedaan keyakinan dan memberi ruang pada pihak lain untuk menjalankan ibadah/identitasnya secara bermartabat. Anti-kekerasan menekankan penolakan terhadap cara-cara koersif dan kekerasan dalam mengekspresikan atau mempertahankan keyakinan, serta mengedepankan dialog dan penyelesaian damai. Sementara akomodatif terhadap budaya lokal berarti kesediaan menerima dan mengintegrasikan praktik budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar kemanusiaan sebagai medium membangun relasi sosial yang damai (Munif, 2023; Sudrimo, 2024).

Untuk menunjukkan posisi penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu relevan dicatat. Pertama, studi Hariyanto (2022) menelaah pola interaksi sosial komunitas Sunda Wiwitan di Cigugur dalam membangun kerukunan antarumat beragama, dengan penekanan pada mekanisme sosial yang menjaga hubungan lintas iman. Kedua, Syukur (2024) menunjukkan bagaimana tradisi *Seren Taun* dapat berperan sebagai payung toleransi dan ruang integrasi sosial pada masyarakat plural Cigugur. Ketiga, Apriyana (2025) menyoroti tantangan pelestarian tradisi di Cigugur melalui perspektif manajemen pengetahuan, menekankan pentingnya pewarisan nilai agar tradisi tetap bertahan di era modern. Tiga penelitian tersebut memperkaya pemahaman tentang Cigugur sebagai ruang toleransi dan tradisi sebagai penopang harmoni, namun belum secara spesifik memusatkan analisis pada Tradisi *Ondangan* dan pemetaannya ke dalam empat pilar moderasi beragama.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada dua sisi. Pertama, penelitian ini memfokuskan kajian pada Tradisi *Ondangan* sebagai praktik sosial lintas agama/kepercayaan yang operasional (terlihat dalam tindakan keseharian), bukan hanya pada ritus besar atau seremoni tahunan. Kedua, penelitian ini memetakan nilai dan praktik *Ondangan* secara sistematis dengan kerangka empat pilar moderasi beragama, sehingga dapat menjelaskan kontribusi tradisi ini

dalam merawat kerukunan serta kemungkinan replikasi nilai pada konteks masyarakat plural lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama terwujud dalam Tradisi Ondangan di Cigugur berdasarkan teori empat pilar moderasi. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap tradisi ini, penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan literatur tentang moderasi beragama berbasis kearifan lokal, sekaligus memberi rekomendasi konseptual bagi penguatan kohesi sosial pada masyarakat majemuk.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif dan model fenomenologis untuk menggali serta memahami makna dan pengalaman hidup masyarakat terhadap Tradisi Ondangan di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, khususnya dalam konteks sosial, budaya, dan kehidupan beragama. Metode ini dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, pandangan, dan interaksi sosial masyarakat lintas agama dan kepercayaan dalam mempertahankan tradisi lokal yang sarat dengan nilai toleransi, gotong royong, kebersamaan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap praktik Ondangan, termasuk keterlibatan warga dalam kegiatan sosial-keagamaan, bantuan tenaga dan materi, serta bentuk interaksi sosial sehari-hari, disertai keterlibatan terbatas peneliti dalam aktivitas komunal guna memperoleh pemahaman kontekstual yang mendalam. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tujuh informan yang dipilih secara purposive dari unsur tokoh masyarakat dan warga umum, serta dokumentasi, sehingga penelitian ini tidak hanya memotret Ondangan sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan moderasi beragama di masyarakat Cigugur.

III. PEMBAHASAN

Kelurahan Cigugur merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, dengan luas 291,91 hektar, berada pada ketinggian 660 mdpl, beriklim tropis, serta terdiri dari 38 RT, 13 RW, dan 4

lingkungan. Di wilayah ini, berbagai tradisi lokal masih terpelihara, salah satunya Tradisi *Ondangan* yang merupakan adat turun-temurun dan bagian dari pandangan hidup masyarakat. Secara konseptual, tradisi dipahami sebagai pewarisan norma, nilai, dan kebiasaan yang bersifat dinamis dan terus dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Hubungan erat antara masyarakat dan kebudayaan di Cigugur tampak jelas melalui keberlanjutan Tradisi *Ondangan*, yang secara etimologis berarti undangan, namun dalam praktiknya berkembang menjadi mekanisme sosial lintas agama dan kepercayaan. Tradisi ini tidak hanya berbentuk undangan formal, tetapi menjadi sarana solidaritas, penghormatan, dan kebersamaan sosial, seperti saling mengunjungi saat hari besar keagamaan atau kehadiran lintas iman dalam berbagai hajatan tanpa mencampuri ritual ibadah. Dengan demikian, *Ondangan* berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial yang inklusif dan aman, sekaligus mencerminkan dan mereproduksi nilai-nilai moderasi beragama terutama toleransi, sikap non-eksklusif, dan penerimaan terhadap budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cigugur..

a. Latar Belakang Tradisi *Ondangan*

Melalui wawancara yang dilakukan bersama Ba Aang Taufik selaku ketua LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) Cigugur dan Ba Yaya selaku tokoh Agama Katolik di Cigugur menjelaskan bahwasanya Tradisi *Ondangan* meruan salah satu tradisi yang berasal dari Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Tradisi ini muncul sejak zaman penjajahan Belanda, yang mana pada zaman itu warga Cigugur saling bekerja sama dalam berjuang melawan penjajah tanpa harus melihat latar belakang dari tiap orangnya.

Melalui wawancara dengan ba Tono selaku penduduk setempat menjelaskan bahwasanya faktor turun-temurun juga menjadi salah satu alasan hadirnya rasa saling menghargai dan saling membantu yang sangat kuat antar umat beragama di Cigugur. Tidak sedikit ditemukan dalam satu rumah itu terdiri dari beberapa penganut agama yang berbeda, namun didalamnya tidak pernah terjadi perselisihan ataupun perpecahan. Saling mengingatkan dalam beribadah juga menjadi salah satu alasan terciptanya kerukunan berkelanjutan di Cigugur. Seperti umat Islam yang mengingatkan kepada umat Katolik akan Ibadah di Gereja dan sebaliknya sebagaimana Umat Kristen mengingatkan kepada Umat Islam agar melaksanakan ibadah Sholat ke Masjid.

Adanya rasa saling memahami dan menghormati antarumat beragama di Cigugur, praktik saling membantu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa berbagai kegiatan sosial-keagamaan di Cigugur secara konsisten melibatkan partisipasi lintas agama. Masyarakat dengan latar belakang keyakinan berbeda secara aktif bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai urusan komunal, baik yang bersifat ritual maupun nonritual. Sebagai contoh, dalam beberapa kegiatan keagamaan umat Islam, seperti hajatan keluarga dan peringatan hari besar keagamaan, warga Katolik turut terlibat dalam pendirian tenda, penyediaan konsumsi, serta persiapan teknis lainnya. Hal serupa juga terjadi sebaliknya, di mana kegiatan umat Katolik, termasuk perayaan Natal, mendapatkan dukungan dari warga Muslim dalam bentuk bantuan tenaga dan logistik. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat yang menyatakan bahwa praktik saling membantu tersebut telah berlangsung turun-temurun dan dipahami sebagai bagian dari Tradisi Ondangan, bukan sebagai bentuk pencampuran keyakinan (Wawancara Tokoh Adat Cigugur, 2024).

Bahkan dalam konteks yang lebih sensitif seperti pemakaman, masyarakat lintas agama tetap menunjukkan solidaritas, mulai dari penyampaian informasi kematian melalui pengeras suara masjid hingga keterlibatan dalam proses pemakaman sesuai dengan tata cara agama masing-masing. Beberapa informan juga menyebutkan bahwa kehadiran warga Katolik dalam doa bersama di rumah duka umat Islam dimaknai sebagai ekspresi empati dan kebersamaan sosial, bukan partisipasi ritual keagamaan (Wawancara Warga Cigugur, 2024). Pola interaksi semacam ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa praktik gotong royong lintas agama meruakan manifestasi nyata dari nilai toleransi dan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural (Hariyanto, 2022; Munif, 2023; Sudrimo, 2024).

Salah satu tokoh masyarakat Cigugur, Yaya, menjelaskan bahwa terciptanya kerukunan sosial di wilayah tersebut tidak terlepas dari adanya keselarasan cara pandang antarwarga dalam menyikapi perbedaan. Menurutnya, prinsip *“biarlah berbeda pemahaman, namun harus tetap saling sepengetahuan”* telah tertanam kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat Cigugur dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup bersama (Yaya, wawancara personal, 14 Agustus 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak

diposisikan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai realitas sosial yang harus dikelola melalui sikap saling memahami dan menghormati. Senada dengan hal tersebut, Aang selaku Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Cigugur menyampaikan bahwa faktor historis dan keturunan memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang inklusif. Ia menegaskan bahwa sejak generasi sebelumnya, masyarakat Cigugur telah terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan latar belakang keagamaan, sehingga tercipta kondisi sosial yang rukun, tenteram, aman, dan damai hingga saat ini (Aang, wawancara personal, 14 Agustus 2024).

b. Bentuk Tradisi *Ondangan*

Kegiatan saling tolong menolong antar umat beragama yang berada di Kelurahan Cigugur ini atau yang biasa dikenal dengan tradisi *Ondangan* memiliki beberapa contoh kegiatan sebagai bentuk rasa persatuan dan kesatuan umat beragama yang berada di Cigugur. Kegiatan ini diikuti oleh banyak masyarakat tanpa memandang latar belakang dari tiap orangnya. Perbedaan status dan juga pemahaman terhadap keagamaan tidak menjadi halangan terhadap terlaksananya tradisi *Ondangan* di Cigugur. Semakin banyaknya perbedaan maka semakin kuat kerja sama dan gotong royong antar umat beragama dalam menyelesaikan suatu kegiatan.

Kehidupan yang berdampingan juga menjadi faktor pendorong terciptanya kerja sama yang baik antar umat beragama. Setiap kegiatan yang ada di Cigugur selalu melibatkan semua golongan masyarakat tanpa memandang latar belakangnya. Dengan seiring berjalannya waktu kebersamaan itu menciptakan rasa kekeluargaan yang harmonis. Contoh kegiatan yang tergolong ke dalam Tradisi *Ondangan* sebagai berikut:

1. Hajatan

Hajatan merupakan tradisi budaya Indonesia yang merujuk pada acara perayaan atau upacara adat untuk memperingati peristiwa penting dalam kehidupan individu maupun komunitas, seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, hingga kematian. Tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai medium sosial yang memperkuat solidaritas, gotong royong, serta relasi antaranggota masyarakat melalui pertukaran bantuan tenaga, materi, dan dukungan moral (Koentjaraningrat, 2009; Hidayat & Nugroho, 2021). Hajatan memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, sarana mempererat silaturahmi,

penanda identitas budaya, serta cerminan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan saling menghormati yang dijunjung oleh masyarakat setempat (Wirawan, 2019; Sari, 2021). Meskipun mengalami transformasi seiring modernitas baik dari segi bentuk, skala, maupun pelaksanaan nilai-nilai dasar hajatan tetap dipertahankan, meski di beberapa tempat mulai berpadu dengan inovasi seperti penggunaan jasa event organizer dan konsep perayaan modern (Pranowo, 2022; Pratama, 2020; Putri, 2022).

Namun, modernisasi hajatan juga menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai luhur tradisi akibat komersialisasi dan berkurangnya semangat kebersamaan (Santoso, 2023). Di tengah dinamika tersebut, praktik hajatan di Cigugur justru menunjukkan keteguhan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini tampak jelas pada hajatan yang diselenggarakan oleh Ibu Uum, warga Cigugur beragama Islam, pada 8 Agustus 2024, di mana seluruh persiapan acara mulai dari pendirian tenda hingga proses memasak dibantu oleh warga beragama Katolik, dan sebaliknya mereka juga diundang untuk memeriahkan acara. Praktik ini merupakan kebiasaan turun-temurun yang mencerminkan kuatnya rasa kekeluargaan, solidaritas sosial, dan kerukunan lintas agama di Cigugur, sehingga hajatan tidak hanya menjadi peristiwa budaya, tetapi juga ruang nyata bagi penguatan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Idul Fitri dan Idul Adha

Idul Fitri menandai berakhirnya bulan Ramadan dan dimaknai sebagai “kembali ke fitrah,” yakni kondisi spiritual yang suci setelah menjalani puasa, doa, dan introspeksi diri, sekaligus menjadi simbol kemenangan dalam menahan hawa nafsu dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT (Fauzi, 2019). Selain dimensi spiritual, Idul Fitri memiliki dimensi sosial yang kuat melalui tradisi halal bi halal yang berfungsi membersihkan relasi sosial, mempererat silaturahmi, dan memperkuat solidaritas keluarga serta masyarakat (Iskandar, 2020). Di Indonesia, perayaan Idul Fitri atau Lebaran juga diwarnai tradisi mudik dan penyajian makanan khas sebagai bentuk pelestarian budaya (Prasetyo, 2021), serta pelaksanaan zakat fitrah yang bertujuan menyucikan jiwa dan memastikan kelompok kurang mampu dapat merayakan hari raya dengan layak (Mulyadi, 2020). Sementara itu, Idul Adha berakar pada kisah keteladanan Nabi Ibrahim AS

dan Nabi Ismail AS yang mengajarkan nilai ketaatan, keikhlasan, dan pengorbanan (Rahman, 2020), serta diwujudkan melalui ibadah kurban yang mengandung nilai kepedulian sosial dan gotong royong melalui pembagian daging kepada masyarakat yang membutuhkan (Zuhdi, 2019; Sari, 2021; Pratama, 2020).

Pada konteks Kelurahan Cigugur, nilai-nilai tersebut diwujudkan secara nyata melalui praktik toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Berdasarkan wawancara dengan Didi, warga Cigugur, umat Islam secara terbuka mengundang warga Katolik untuk bersilaturahmi dan makan bersama saat Idul Fitri, sebuah praktik yang telah menjadi kebiasaan tanpa rasa canggung dan dimaknai sebagai bentuk kebersamaan sosial, bukan keterlibatan dalam ibadah (Didi, wawancara personal, 18 Agustus 2024). Umat Katolik juga turut membantu persiapan perayaan, termasuk membersihkan dan menyiapkan lokasi shalat Id, yang mencerminkan kuatnya nilai gotong royong lintas agama. Pada perayaan Idul Adha, warga Katolik berpartisipasi dalam proses distribusi daging kurban dan bahkan menerima bagian sebagai bentuk penghormatan atas keterlibatan mereka, sehingga kurban dimaknai tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sarana mempererat persaudaraan sosial. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa perbedaan agama di Cigugur tidak menjadi penghalang, melainkan jembatan untuk membangun harmoni, toleransi, dan moderasi beragama yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat lainnya.

3. Natal

Natal merupakan perayaan penting bagi umat Kristiani yang diperingati setiap 25 Desember sebagai momen spiritual untuk mengenang kelahiran Yesus Kristus, sekaligus waktu refleksi, kebersamaan, dan berbagi. Seiring perkembangan masyarakat modern, makna Natal tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga berkembang menjadi simbol universal nilai cinta, perdamaian, dan harapan yang diterima secara luas, bahkan oleh masyarakat lintas agama (Bennett, 2019). Dalam masyarakat yang majemuk, Natal kerap dimaknai sebagai sarana memperkuat toleransi antarumat beragama melalui berbagai kegiatan sosial dan kebersamaan (Green, 2021). Tradisi Natal seperti pemasangan pohon Natal, dekorasi, dan pertukaran hadiah juga mengalami adaptasi, baik melalui inovasi ramah lingkungan maupun pengaruh komersialisasi yang melahirkan fenomena

“Christmas Economy,” meskipun di sisi lain turut mendorong praktik filantropi dan kepedulian sosial (Smith, 2020; Jones, 2022).

Perayaan Natal berlangsung secara rukun dan harmonis di tengah keberagaman agama. Berdasarkan wawancara dengan Yaya, salah satu tokoh Katolik, perayaan Natal selalu dijalankan dengan damai dan tanpa konflik, karena masyarakat telah terbiasa hidup berdampingan dan saling menghormati sejak lama (Yaya, wawancara personal, 15 Juli 2024). Perbedaan agama tidak dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dikelola melalui sikap saling menghargai. Bahkan, perayaan Natal justru memperkuat tali silaturahmi antarumat beragama, di mana umat Katolik berbagi dan menjalin kebersamaan dengan saudara-saudara Muslim. Praktik ini menjadi bukti kuatnya hubungan kekeluargaan dan toleransi di Cigugur, sekaligus mencerminkan penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat..

4. Kematian

Kerukunan umat beragama di Cigugur yang terlihat dalam momen-momen yang penuh makna, seperti proses pemakaman. Ketika Ibu Ida, seorang Muslimah yang meruan istri dari Pa Didi, meninggal dunia, masyarakat dari berbagai latar belakang agama di Cigugur, termasuk saudara-saudara mereka yang beragama Katolik, turut hadir dan berpartisipasi dalam proses pemakaman.

Salah satunya adalah Bu Titin, seorang warga Katolik, bersama dengan masyarakat lainnya, menunjukkan kepedulian dan solidaritas dengan membantu keluarga Pa Didi dalam pemakaman jenazah Ibu Ida. Bantuan ini bukan hanya dalam bentuk kehadiran, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam proses pemakaman, yang biasanya hanya dilakukan oleh umat Islam. Partisipasi aktif dari umat Katolik dalam proses ini menunjukkan betapa kuatnya rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara masyarakat Cigugur. Selain membantu pemakaman, berdasarkan observasi penulis, Bu Titin yang beragama Katolik juga turut serta hadir pada acara tahlilan yang biasanya hanya dihadiri oleh umat Islam.

Keterlibatan umat Katolik dalam prosesi pemakaman ini mencerminkan sikap saling menghargai dan mendukung antarumat beragama di Cigugur. Meskipun berbeda keyakinan, mereka tetap bersatu untuk memberikan dukungan dan penghormatan kepada keluarga yang sedang berduka. Tindakan ini

memperlihatkan bahwa di Cigugur, perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk saling membantu dan menunjukkan kasih sayang kepada sesama.

Moderasi Beragama Menurut Tokoh dan Masyarakat Cigugur

Sikap toleransi terhadap sesama umat beragama yang ada di Cigugur diterapkan oleh tiap masyarakat. Mulai dari warga sampai kepada pemimpin daerah Cigugur sangat menerapkan rasa kekeluargaan dan persatuan demi menutup rapat adanya celah timbulnya perpecahan. Setiap adanya permasalahan yang timbul, maka dengan cepat diselesaikan oleh pihak-pihak terkait. Sebelum permasalahan menjadi besar para tokoh dari tiap agama langsung mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan sampai keakar-akarnya agar keharmonisan umat beragama di Cigugur bisa terjaga dengan baik. Berikut pandangan masyarakat serta para tokoh terhadap toleransi beragama yang ada di Cigugur.

Tono, selaku Ketua UMKM PAGERI Cigugur, menjelaskan bahwa Tradisi *Ondangan* meruan praktik sosial yang telah mengakar kuat dan diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat, khususnya di wilayah Dadawah dan Cipager, Kelurahan Cigugur. Ia menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi tersebut menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan masyarakat dengan latar belakang keyakinan berbeda tetap hidup berdampingan secara damai. Menurutnya, *“Ondangan itu sudah dari dulu ada, sejak orang tua dan leluhur kami. Walaupun masyarakat di sini beda-beda agama, tapi tetap rukun. Kegiatan umat Katolik sering dibantu dan dihadiri oleh saudara-saudara Muslim, begitu juga sebaliknya”* (Tono, wawancara personal, 30 Juli 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tradisi *Ondangan* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, kerja sama lintas agama, dan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cigugur.

Yaya, selaku tokoh Katolik di Kelurahan Cigugur, memaparkan bahwa Cigugur memiliki karakter sosial yang unik dan kerap disebut sebagai *“miniatur Indonesia”* karena tingginya keragaman budaya dan agama yang hidup berdampingan di dalamnya. Ia menekankan bahwa perbedaan tersebut justru menjadi fondasi kuat bagi terciptanya persatuan dan kesatuan masyarakat. Menurutnya, *“Cigugur itu bisa dibilang miniatur Indonesia. Budaya dan agama di sini macam-macam, tapi justru perbedaan itu yang membuat kami bersatu. Kalau ada kegiatan atau musibah, semua saling membantu tanpa melihat agama”* (Yaya,

wawancara personal, 30 Juli 2023). Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa praktik tolong-menolong tam jelas dalam proses pengurusan jenazah, mulai dari penyebaran informasi kematian, pengurusan jenazah, hingga doa bersama yang dimaknai sebagai bentuk empati sosial. Selain itu, tingginya tingkat toleransi masyarakat juga tercermin dalam sikap saling menghormati saat umat dari agama berbeda merayakan hari besar keagamaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa solidaritas lintas agama di Cigugur telah menjadi praktik sosial yang mengakar dan berfungsi sebagai perekat harmoni dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ba Yono Rahmansyah selaku Camat Cigugur menyampaikan dalam sebuah diskusi dengan mahasiswa KKN Moderasi Beragama Se Indonesia menyatakan:

“Melihat kasus intoleransi di Indonesia yang begitu banyak, seperti beberapa kasus perselisihan antar umat beragama yang mana hal demikian tidak terjadi di Cigugur, sehingga suatu kebanggaan bagi saya, bisa berada di tengah-tengah masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda namun tidak ada perselisihan di dalamnya” (Wawancara dengan Ba Yono, Camat Cigugur, 2 Agustus 2024).

Oyo Sutaryo, selaku Lurah Cigugur, menjelaskan bahwa wilayah Cigugur memiliki keunikan sosial yang kuat karena dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang beragam. Ia menyebutkan bahwa terdapat dua agama yang dominan serta satu kelompok penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan yang hidup berdampingan dalam satu wilayah administratif. Menurutnya, *“meskipun masyarakat Cigugur memiliki latar belakang agama dan pemikiran yang berbeda-beda, semuanya bisa hidup rukun dan damai. Prinsip tolong-menolong sudah menjadi pedoman hidup sehari-hari warga Cigugur”* (Oyo Sutaryo, wawancara personal, 2 Agustus 2024). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kerukunan di Cigugur bukanlah kondisi yang terbentuk secara kebetulan, melainkan hasil dari internalisasi nilai solidaritas sosial yang dijaga secara kolektif oleh masyarakat lintas agama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Ba Aang Taufik selaku ketua LPM Kelurahan Cigugur pada suatu kesempatan juga menjelaskan bahwasanya:

“Menjadi suatu kebanggaan bisa hidup dan tinggal di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Masyarakat yang heterogen dengan berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi yang berbeda-beda menjadi ciri khas tersendiri dari Cigugur. Miniatur Indonesia menjadi sebutan yang

tepat melihat berbagai keragaman suku, agama, ras dan budaya yang ada di Cigugur. Keragaman ini menjadi faktor eratnya hubungan antara umat beragama. Bahkan banyak dari kegiatan yang dilakukan oleh umat Katolik dibantu oleh umat Islam, maupun sebaliknya. Senyum ramah dan canda tawa selalu menghiasi hari-hari di Cigugur. Adzan yang berkumandang, dentuman Bel Gereja, tradisi seperti Seren Tahun yang dipelopori oleh masyarakat dari Sunda Wiwitan tidak pernah menjadi permasalahan di Cigugur.” (Wawancara dengan Ba Aang, Ketua LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) Cigugur, 2 Agustus 2024).

Senada dengan pandangan Lukman Hakim Saifuddin, toleransi dipahami sebagai sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk memeluk keyakinan, mengekspresikan ajaran agamanya, serta menyampaikan pandangan, meskipun berbeda dengan keyakinan yang dianut oleh diri sendiri. Toleransi tidak menuntut persetujuan terhadap perbedaan tersebut, melainkan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dalam keragaman (Saifuddin, 2019). Dengan demikian, toleransi mengandung sikap keterbukaan, kelapangan dada, kesukarelaan, dan kelembutan dalam menyikapi perbedaan. Sikap ini selalu disertai dengan rasa hormat terhadap martabat manusia, penerimaan terhadap pihak lain sebagai bagian dari komunitas sosial yang sama, serta kecenderungan untuk berpikir positif dalam interaksi lintas identitas. Dalam konteks masyarakat majemuk, toleransi menjadi fondasi penting bagi terwujudnya kerukunan dan moderasi beragama, karena memungkinkan perbedaan keyakinan dikelola tanpa konflik dan kekerasan (Munif, 2023).

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

Analisis Tradisi *Ondangan* Melalui Empat Pilar Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin “*moderatio*”, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Hakim, 2019).

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlalaian, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras.

Moderasi dapat dianalogikan sebagai bandul jam yang bergerak dari satu sisi ke sisi lain, namun selalu cenderung kembali menuju titik pusat (*centripetal*). Artinya, moderasi bukanlah kondisi yang statis, melainkan suatu sikap dinamis yang senantiasa berada dalam proses negosiasi dan pergumulan nilai di tengah kehidupan masyarakat. Sikap moderat lahir dari upaya terus-menerus untuk menyeimbangkan berbagai kecenderungan ekstrem yang berada di kanan dan kiri, sehingga moderasi beragama tidak dapat dipahami sebagai posisi netral yang pasif, melainkan sebagai proses aktif dalam mengelola perbedaan dan ketegangan nilai yang ada (Kementerian Agama RI, 2019; Munif, 2023). Oleh karena itu, pengukuran moderasi beragama harus mampu menggambarkan bagaimana proses konsentrasi dan interaksi nilai tersebut berlangsung dalam praktik sosial masyarakat.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama* merumuskan empat pilar utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal

(Kementerian Agama RI, 2019). Keempat pilar ini digunakan sebagai kerangka untuk menilai sejauh mana moderasi beragama dipraktikkan oleh individu maupun kelompok dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, sekaligus untuk mengidentifikasi tingkat kerentanan terhadap sikap ekstremisme dan intoleransi. Pengenalan terhadap kerentanan tersebut penting agar dapat dirumuskan langkah-langkah strategis dalam penguatan moderasi beragama secara berkelanjutan (Sudrimo, 2024).

Komitmen kebangsaan meruan pilar fundamental dalam moderasi beragama karena berkaitan langsung dengan cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan seseorang terhadap konsensus dasar kebangsaan. Aspek ini mencakup penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, kesetiaan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta penghormatan terhadap prinsip-prinsip konstitusional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 beserta regulasi turunannya. Komitmen kebangsaan menjadi indikator penting untuk melihat aah praktik keagamaan justru memperkuat persatuan nasional atau sebaliknya berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial (Saifuddin, 2019; Munif, 2023).

Toleransi sebagai pilar kedua dimaknai sebagai sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk memeluk, mengekspresikan, dan menjalankan keyakinannya, meskipun berbeda dengan keyakinan yang dianut oleh diri sendiri. Toleransi tidak menuntut persetujuan atas perbedaan tersebut, melainkan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai. Sikap ini mencakup keterbukaan, kelapangan dada, kesukarelaan, serta penghormatan terhadap martabat pihak lain sebagai bagian dari komunitas sosial yang sama. Dalam konteks moderasi beragama, toleransi terutama ditekankan pada relasi antaragama, baik dalam ranah sosial maupun publik, tanpa mengesampingkan pentingnya toleransi dalam aspek kehidupan lainnya (Saifuddin, 2019; Hariyanto, 2022).

Pilar anti-kekerasan menegaskan bahwa moderasi beragama hanya dapat terwujud secara berkelanjutan apabila ekspresi keberagamaan tidak dilakukan melalui cara-cara koersif atau destruktif. Sikap terbuka, dialogis, serta kesediaan mengendalikan ego kelompok menjadi prasyarat penting dalam mencegah terjadinya kekerasan atas nama agama. Penolakan terhadap kekerasan, baik fisik maupun simbolik, memungkinkan terciptanya kehidupan sosial yang rukun, aman, tenteram, dan damai, karena perbedaan dipahami sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara etis dan bermartabat (Kementerian Agama RI, 2019; Munif, 2023).

Adapun pilar akomodatif terhadap budaya lokal menekankan pentingnya penerimaan terhadap tradisi dan kearifan lokal sebagai bagian dari ekspresi keberagaman masyarakat. Sikap ini mengakui bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai medium perekat sosial yang efektif dalam menjaga kerukunan. Penerimaan terhadap perbedaan budaya, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, membantu masyarakat menghindari sikap eksklusif, prasangka, dan kecemburuan sosial yang berpotensi merusak harmoni. Dengan demikian, keterbukaan dan kelapangan dada dalam menyikapi budaya lokal menjadi prinsip dasar bagi terwujudnya toleransi dan moderasi beragama yang berkelanjutan (Pranowo, 2022; Sudrimo, 2024).

Penyebutan Cigugur sebagai “Miniatur Indonesia” menunjukkan komitmen kebangsaan yang kuat, di mana keragaman budaya dan agama tidak hanya diakui tetapi juga dirayakan. Keragaman ini menjadi pondasi bagi persatuan dan kesatuan masyarakat, mencerminkan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi salah satu pilar penting dalam moderasi beragama. Hasil wawancara yang disampaikan oleh Tono mengenai Tradisi *Ondangan* di Cigugur memiliki relevansi yang kuat dengan keempat pilar moderasi beragama. *Pertama*, Tradisi *Ondangan* mencerminkan komitmen kebangsaan melalui praktik gotong royong dan kebersamaan antar warga, meskipun mereka memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa tetap dijaga dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, tradisi ini menekankan pentingnya hidup damai dan harmonis, di mana umat Muslim dan Katolik saling membantu dan mendukung dalam kegiatan keagamaan masing-masing. Ini menunjukkan penolakan terhadap kekerasan dan konflik antar agama, serta memperlihatkan bahwa kerukunan dan kedamaian lebih diutamakan.

Ketiga, Dalam tradisi *Ondangan*, toleransi jelas terlihat dengan saling menghadiri dan membantu dalam kegiatan keagamaan, terlepas dari perbedaan keyakinan. Warga Muslim dan Katolik menunjukkan rasa hormat terhadap satu sama lain, memperkuat semangat kebersamaan dan pengertian di antara komunitas yang berbeda agama.

Keempat, Tradisi ini meruan bagian dari kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur, dan tetap dipertahankan hingga kini. Dengan mempertahankan tradisi seperti *Ondangan*, masyarakat Cigugur menunjukkan

bagaimana budaya lokal dapat diakomodasi dan dipertahankan dalam konteks kehidupan beragama, tanpa mengabaikan ajaran agama masing-masing.

Tidak hanya itu Yaya juga memberi komentar mengenai Cigugur sebagai miniatur Indonesia yang mana memiliki relevansi kuat dengan keempat pilar moderasi beragama. Penyebutan Cigugur sebagai “Miniatur Indonesia” menunjukkan komitmen kebangsaan yang kuat, di mana keragaman budaya dan agama tidak hanya diakui tetapi juga dirayakan. Keragaman ini menjadi pondasi bagi persatuan dan kesatuan masyarakat, mencerminkan semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi salah satu pilar penting dalam moderasi beragama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama meruan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Tingginya tingkat toleransi di Cigugur terlihat jelas dalam contoh saling membantu dalam perayaan hari raya agama yang berbeda. Masyarakat tidak hanya hidup berdampingan dengan damai, tetapi juga aktif dalam mendukung dan merayakan kebahagiaan serta kebutuhan satu sama lain, terlepas dari perbedaan keyakinan. Praktik tolong-menolong dalam pengurusan jenazah dan dalam perayaan hari raya agama menunjukkan bahwa masyarakat Cigugur sangat akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Tradisi dan budaya setempat tetap dijunjung tinggi, dan mereka berhasil mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal, tanpa mengorbankan salah satu dari keduanya.

Selain itu menyadur data dari pernyataan dari Ba Yono Rahmansyah, selaku Camat Cigugur, dalam diskusinya dengan mahasiswa KKN Moderasi Beragama se-Indonesia, memiliki relevansi dengan keempat pilar moderasi beragama. Ba Yono menyampaikan kebanggaannya atas kerukunan di Cigugur, yang menunjukkan komitmen kebangsaan kuat di tengah masyarakat yang berbeda latar belakang agama. Ini mencerminkan bahwa semangat persatuan dalam keberagaman, yang meruan inti dari komitmen kebangsaan, dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat Cigugur (Rahmansyah, 2024).

Pernyataan bahwa tidak ada perselisihan antar umat beragama di Cigugur menyoroti pentingnya sikap anti kekerasan yang telah diterapkan oleh masyarakat. Masyarakat Cigugur berhasil menjaga hubungan yang harmonis tanpa konflik, berbeda dengan banyaknya kasus intoleransi di tempat lain. Ini menggarisbawahi komitmen mereka untuk menolak kekerasan dalam bentuk apapun.

Ba Yono menekankan bahwa masyarakat Cigugur, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, hidup dalam harmoni tanpa ada perselisihan. Ini menunjukkan tingginya tingkat toleransi di Cigugur, di mana perbedaan agama dan keyakinan tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan untuk hidup berdampingan dengan damai (Rahmansyah, 2024).

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, keberhasilan Cigugur dalam menjaga kerukunan di tengah perbedaan kemungkinan besar terkait dengan cara mereka mengakomodasi kebudayaan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Ba Oyo Sutaryo, Lurah Cigugur, berpendapat bahwa kerukunan dan kedamaian di Cigugur yang melibatkan masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda-beda, sangat relevan dengan keempat pilar moderasi beragama. Dengan adanya dua agama yang dominan dan satu kelompok Penghayat Sunda Wiwitan, Cigugur mencerminkan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan ini menunjukkan bahwa masyarakat Cigugur memiliki komitmen yang kuat terhadap persatuan bangsa, terlepas dari perbedaan keyakinan dan tradisi (Wawancara dengan Ba Oyo, Lurah Cigugur, 2 Agustus 2024). Keunikan Kelurahan Cigugur adalah dimana masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan hidup berdampingan dengan rukun, serta menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Masyarakat Cigugur mampu menghargai dan menerima perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh pengertian (Wawancara dengan Ba Oyo, Lurah Cigugur, 2 Agustus 2024).

Kehadiran kelompok Penghayat Sunda Wiwitan di tengah masyarakat yang mayoritas beragama menunjukkan bahwa budaya lokal dan kepercayaan asli dihargai dan diterima. Prinsip tolong-menolong yang menjadi pedoman hidup masyarakat Cigugur adalah salah satu bentuk akomodasi terhadap kebudayaan lokal. Oleh karena itu, secara keseluruhan, pernyataan ini menegaskan bahwa masyarakat Cigugur telah berhasil mengimplementasikan keempat pilar moderasi beragama dalam kehidupan mereka sehari-hari, menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai di tengah keberagaman, khususnya masyarakat Cigugur.

IV. KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Ondangan* di Cigugur tetap terpelihara dengan baik karena diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat yang menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial, kebersamaan, dan nilai-nilai moderasi beragama guna mewujudkan keharmonisan dan toleransi antarumat beragama. Tradisi ini berakar sejak masa penjajahan Belanda, ketika masyarakat lintas agama bersatu melawan penjajah, dan semangat kebersamaan tersebut terus hidup hingga kini melalui budaya gotong royong, saling menghargai, serta prinsip “berbeda pemahaman tetapi tetap saling sepengertian,” bahkan dalam konteks keberagaman agama dalam satu keluarga. Bentuk-bentuk praktik *Ondangan* tampak dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti saling membantu dalam hajatan, keterlibatan lintas agama dalam perayaan hari besar keagamaan, distribusi daging kurban, perayaan Natal, hingga kerja sama dalam proses pemakaman, yang semuanya menunjukkan bahwa perbedaan agama justru mempererat ikatan sosial. Keseluruhan praktik *Ondangan* ini mencerminkan penerapan empat pilar moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal, sehingga menjadikan Cigugur sebagai contoh nyata harmoni dan integrasi sosial di tengah keberagaman.

References

- Admin. 2022. Deskripsi Singkat Wilayah Cigugur. Diakses pada 21.00, 01 September 2024 Deskripsi Singkat Wilayah Kelurahan Cigugur, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan (kuningankab.go.id)
- Apriyana, F. (2025). Manajemen pengetahuan dalam melestarikan tradisi Seren Taun di Cigugur Kuningan. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 95–110.
- Arifin, Noor. 2017. *Ilmu Sosial Dasar*. (Bandung: Pustaka setia).
- Balitbang KEMENAG. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Bennett, J. (2019). The Changing Meaning of Christmas in a Globalized World. *Journal of Cultural Studies*, 2(3), 178-192.

BPS Kabupaten Kuningan. (2023). *Profil Kabupaten Kuningan*. Kuningan: Badan Pusat Statistik.

E-Jurnal IAIN Sorong

Fauzi, M. (2019). The Spiritual Significance of Idul Fitri in Islamic Tradition. *Islamic Studies Review*, 14(3), 89-101.

Green, R. (2021). Interfaith Dialogue and Christmas Celebrations: A New Perspective. *Journal of Interreligious Studies*, 29(4), 109-122.

Hariyanto, D. (2022). Pola interaksi sosial komunitas Sunda Wiwitan dalam membangun kerukunan hidup antar umat beragama di Cigugur. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, (artikel).

Hidayat, A., & Nugroho, S. (2021). Tradisi sosial dan kohesi masyarakat dalam budaya gotong royong di Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial Indonesia*, 42(2), 155–168.

IAIFA Journal

Iskandar, S. (2020). Halal Bi Halal: The Social and Religious Dynamics of Idul Fitri in Indonesia. *Journal of Indonesian Social and Cultural Studies*, 18(2), 45-58.

Jones, P. (2022). Commercialization and Charity: The Double-Edged Sword of Modern Christmas. *Business Ethics and Society*, 10(1), 67-83.

Jurnal Universitas Padjadjaran

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

LPM Cigugur. (2024). Wawancara oleh Irfandi. "Tradisi Ondangan di Cigugur dan Nilai Moderasi Beragama. (Rumah Yaya, 20 Agustus 2024).

Mulyadi, A. (2020). Zakat Fitrah: The Practice and Impact on Indonesian Society. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 12(1), 32-44.

Munif, M. (2023). Kebijakan moderasi beragama di Indonesia. *Dirasah: Jurnal*, (artikel).

Pranowo, B. (2022). Transformasi tradisi lokal dalam masyarakat modern Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 45–60.

Prasetyo, R. (2021). Mudik: Cultural Identity and Mobility during Idul Fitri in Indonesia. *Journal of Transportation and Society*, 7(2), 120-134.

Pratama, R. (2020). The Dynamics of Animal Welfare in Idul Adha Sacrifices. *Journal of Environmental and Religious Ethics*, 19(3), 45-59.

- Pratama, R. (2020). Transformasi Hajatan: Dari Adat ke Modernitas. *Indonesian Cultural Review*, 22(2), 45-60.
- Putri, A. (2022). Inovasi dan Tradisi dalam Pelaksanaan Hajatan Modern
- Rahman, A. (2020). The Spiritual and Social Dimensions of Idul Adha. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 34-48.
- Rumah Jurnal IAIN Fattahul Muluk Papua
- Santoso, B. (2023). Dilema Modernisasi dalam Hajatan: Menjaga Tradisi di Tengah Perubahan. *Indonesian Journal of Cultural Preservation*, 11(2), 57-70.
- Sari, N. (2021). Idul Adha Traditions in Indonesia: A Regional Perspective. *Journal of Cultural Heritage and Religion*, 12(4), 97-111.
- Sari, N. (2021). Kebersamaan dalam Tradisi Hajatan: Studi Kasus di Desa Jawa. *Journal of Anthropology*, 18(1), 34-50.
- Sarifandi, S. I., Irwanda, I., & Ma'ali, D. Y. (2023). Dari Nasionalisme Hingga Anti Kekerasan Membaca Indikator Moderasi Beragama Melalui Hadits. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 15(2), 137-153.
- Sembiring, Tamaulina, DKK. 2024. Metodologi Penelitian, (teori dan Praktik). (CV Saba Jaya Publisher: Karawang). Hal 10.
- Smith, A. (2020). Environmental Consciousness and the Evolution of Christmas Traditions. *Green Living Quarterly*, 15(2), 34-47.
- Sudrimo, S. N. (2024). Tingkat Moderasi Beragama Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sorong. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 148-169.
- Syukur, H. (2024). Implementasi toleransi beragama dalam tradisi upacara Seren Taun.
- Van Peursen, C.A. 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Wirawan, I. (2019). Makna Sosial dan Budaya dalam Tradisi Hajatan di Indonesia. *Journal of Cultural Studies*, 15(4), 97-112.
- Yaya, B. (2024). Wawancara oleh Irfandi. "Tradisi Ondangan di Cigugur dan Nilai Moderasi Beragama. (Rumah Yaya, 20 Agustus 2024).
- Zuhdi, M. (2019). Kurban and Social Solidarity in Indonesian Society. *Indonesian Journal of Social and Religious Studies*, 18(1), 22-36.